

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia berlangsung melalui tahapan dari lahir hingga meninggal, termasuk proses menua yang tidak dapat dihindari. Penuaan terjadi secara alamiah sejak awal kehidupan dan sering dipersepsikan negatif. Menurut UU No. 13 Tahun 1998 dan PP No. 43 Tahun 2004, seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia ketika berumur 60 tahun ke atas. Secara global, populasi lansia meningkat pesat. Pada masa lansia terjadi perubahan sel, fisiologis, dan psikologis yang menimbulkan tanda seperti rambut memutih, penurunan penglihatan, pendengaran, daya ingat, dan massa otot, sehingga memengaruhi kesehatan dan aktivitas sehari-hari.

Kota Surabaya, sebagai ibu kota Jawa Timur dan kota terbesar kedua di Indonesia, memiliki jumlah penduduk lanjut usia yang besar dan terus meningkat karena bertambahnya angka harapan hidup. Menurut data dari Pemkot Surabaya, pada 30 Juni 2024, terdapat 351.957 lansia di Surabaya. Namun, fasilitas pelayanan lansia masih sangat terbatas, hanya tersedia 1 panti milik pemerintah dan 5 panti lansia swasta, sehingga tidak sebanding dengan jumlah lansia yang ada. Pemerintah Kota Surabaya (2024) menyebutkan bahwa kekurangan fasilitas ini menyebabkan banyak lansia terlantar dan harus tinggal atau bekerja di jalan demi memenuhi kebutuhan hidup maupun mencari kesibukan.

Saat ini pria maupun wanita pada usia produktif kini lebih fokus dengan pekerjaan sehingga memiliki sedikit waktu untuk merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Kesibukan ini memperkecil interaksi dengan lansia, sementara proses penuaan membuat lansia mengalami penurunan fisik, sosial, ekonomi, dan kemampuan bergerak pada lansia membuat mereka lebih bergantung pada orang lain serta rentan terhadap penyakit seperti demensia. Oleh karena itu, dukungan dan pendampingan keluarga sangat diperlukan (Saifulah et al., 2025). Namun di Indonesia, menitipkan lansia ke panti lansia masih dipandang negatif karena fasilitas yang kurang memadai, berbeda dengan panti di luar negeri yang memberikan perawatan lebih berkualitas (Armaijn et al., 2024). Lansia di Indonesia sering dipersepsikan sebagai kelompok lemah, sakit-sakitan, dan tidak produktif sehingga kurang dihargai, serta kerap dianggap sebagai beban bagi keluarga, masyarakat, bahkan negara. Usia lanjut dapat menjadi "*masa emas*" karena tidak semua orang berkesempatan mencapainya. Oleh karena itu, lansia memerlukan perawatan promotif untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, serta preventif untuk mencegah penyakit agar mereka dapat menjalani masa tua secara produktif, bermanfaat, dan bahagia.

Menurut Devi (2016), Panti Werdha saat ini menghadapi berbagai masalah, seperti lantai licin dan sirkulasi ruang yang tidak sesuai kebutuhan lansia, sehingga sering menyebabkan kecelakaan dan memicu depresi pada penghuninya (Wijaya & Rosilawati, 2023). Menurut Putri dan Laurens (2019) di Surabaya, jumlah lansia terus meningkat dari 8,53% pada 2018 menjadi 9,19% pada 2020, yaitu sekitar 253.751 lansia. Sehingga Ketua Komisi D DPRD Surabaya mengusulkan penambahan Griya Werdha, dalam berita *online beritajatim.com* (Avina & Afiati, 2024). Namun, fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas, karena Surabaya hanya memiliki satu panti werdha gratis milik pemerintah dan 11 lainnya berbayar, jumlah yang tidak mencukupi untuk populasi lansia yang terus bertambah (Wijaya & Rosilawati, 2023).

Panti lansia hadir untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia yang tidak dapat dipenuhi di rumah, terutama bagi lansia yang ditelantarkan, membutuhkan bantuan dalam aktivitas harian, atau mengalami kesulitan bersosialisasi. Sebagai tempat tinggal dan tempat berkumpul, panti lansia membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih layak. Panti lansia berfungsi sebagai penyedia pelayanan sosial melalui dua peran utama. Menurut Lowy (1979) fungsi preventif untuk mencegah masalah pemenuhan kebutuhan lansia dan membantu mereka mempertahankan peran sosial, serta fungsi kuratif untuk mengatasi keterbatasan yang mereka hadapi. Layanan ini diberikan oleh pekerja sosial yang bertugas memberikan perlindungan, bantuan, dan dukungan demi meningkatkan fungsi sosial lansia.

Tanggung jawab merawat lansia sering dialihkan kepada panti jompo ketika keluarga sibuk atau tidak mampu memberikan perawatan. Untuk menghapus stigma negatif sebagai tempat penelantaran, panti jompo kini berupaya menyediakan perawatan yang lebih baik dengan memperhatikan keamanan, kenyamanan, serta fasilitas yang mendukung aktivitas lansia. Panti lansia menjadi solusi bagi keluarga di perkotaan dan dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi lansia melalui kasih sayang, perhatian, dan rasa aman. Fungsinya bersifat sementara sehingga lansia tetap dapat menjalin hubungan dengan keluarga. Selain sebagai tempat tinggal, panti lansia juga berperan sebagai lembaga pelayanan sosial dengan berbagai program pembinaan fisik, sosial, mental-spiritual, serta keterampilan untuk membantu lansia tetap produktif dan bermakna meski memiliki keterbatasan, seperti kerajinan tangan, seni lainnya, *hydroponic*, *aquaponic*, pengolahan sampah dan limbah, serta pemanfaatan sumber daya alam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk lansia yang sesuai dengan kebutuhan lansia?

2. Bagaimana merancang bangunan yang mendukung proses penyembuhan dan kesejahteraan fisik mental lansia?
3. Bagaimana fasilitas pada pusat perawatan lansia yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia?

1.3 Tujuan Perancangan

1. Merancang pusat perawatan lansia yang aman dan aksesibel.
2. Menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan dan kesejahteraan fisik dan mental lansia.
3. Memberikan fasilitas yang didukung oleh lingkungan alam dan didesain dengan konsep *healing environment*.

1.4 Manfaat Desain

1. Memberikan solusi arsitektur yang mampu meningkatkan kualitas hidup lansia secara fisik, mental, dan sosial.
2. Mendukung pengembangan ilmu arsitektur khususnya dalam penerapan konsep *healing environment*.
3. Menjadi model perancangan fasilitas yang berkelanjutan dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lansia di kota besar.

1.5 Batasan Perancangan

1. Panti lansia memiliki Batasan seluas 20.000 Ha
2. Sirkulasi Horizontal: Lebar koridor minimal 1.8 – 2.4m untuk memungkinkan dua kursi roda berpapasan. Lantai harus datar tanpa perbedaan tinggi (*threshold*).
3. Sirkulasi Vertikal: Penggunaan *ramp* dengan kemiringan maksimal 7° - 8°
4. Kamar Mandi: Menggunakan material lantai *anti-slip* (tekstur kasar), adanya *grab bar* di dekat toilet dan area mandi, serta pintu yang dapat dibuka dari luar dalam keadaan darurat.
5. Material: Hindari sudut furnitur yang tajam dan material lantai yang terlalu keras (beton ekspos) untuk meminimalisir cedera jika jatuh.
6. Memberikan warna atau simbol yang berbeda pada setiap lantai atau blok agar penghuni mudah mengingat arah kamarnya.
7. Terdapat taman terapeutik (*healing garden*) yang aman bagi lansia untuk berjalan kaki ringan tanpa risiko tersesat.
8. Fokus pada penciptaan lingkungan interior dan eksterior yang mendukung kesejahteraan psikologis dan fisik lansia dengan suasana yang nyaman, menenangkan, dan aman.
9. Menciptakan ruang yang memungkinkan aktivitas mandiri lansia serta mendukung interaksi sosial.

10. Di sepanjang koridor pada kedua sisi dengan ketinggian sekitar 80 – 90 cm untuk membantu keseimbangan.

